



**PEMBELAJARAN BERCERITA TEKS FABEL DENGAN MEDIA
WAYANG PADA SISWA KELAS VII SMP AL ISLAM PRIGEN**

SKRIPSI

Oleh:

Afif Murianto

21601071019



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JULI 2021

ABSTRAK

Murianto, Afif. 2021. Pembelajaran Bercerita Teks Fabel dengan Media Wayang pada Siswa Kelas VII SMP Al Islam Prigen. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I : Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd; Pembimbing II : Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, keterampilan bercerita, teks fabel, media pembelajaran, wayang

Di lingkungan pendidikan, siswa dituntut terampil berbicara, bercerita, berdiskusi, bertanya, mengajukan pendapat, dan menyanggah pendapat siswa lain dalam proses pembelajaran. Tidak semua siswa mampu berbicara dalam lingkup umum. Sering kali pada proses pembelajaran bercerita, hampir tidak ada siswa yang berani bercerita di depan kelas. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, karena siswa bisa belajar dari teman-temannya, atau sumber belajar lain. Media pembelajaran memiliki potensi sebagai pemerjelas pesan, pembangkit minat perhatian, dan motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media wayang sebagai media penelitian.

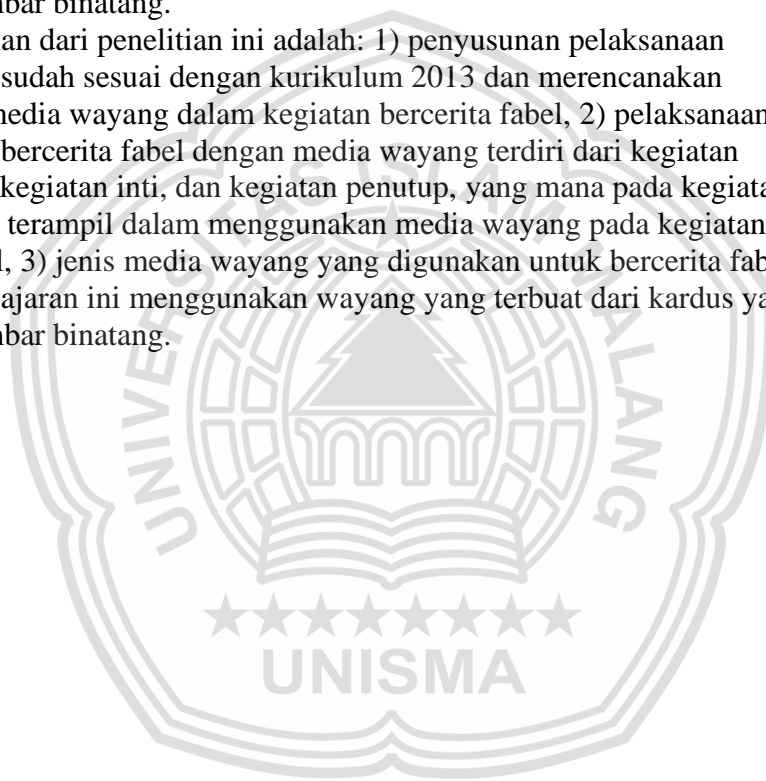
Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen, 2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fabel dengan media wayang pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen, 3) mendeskripsikan jenis media wayang yang digunakan dalam pembelajaran bercerita fabel pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari rencana pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel kelas VII SMP Al Islam Prigen, peristiwa pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang, dan jenis media wayang yang digunakan dalam pembelajaran bercerita fabel pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci utama yang menentukan keseluruhan skenario, mulai dari bertindak sebagai pengajar, sebagai instrumen penelitian, dan sebagai pengamat. Anaisis data dilakukan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang, dan jenis wayang yang digunakan dalam pembelajaran. Tahapan penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) tahap pra lapangan, 2) tahap pelaksanaan. 3) tahap penyelesaian.

Hasil ini ada tiga yaitu: 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang, merupakan sebuah RPP yang disusun untuk pembelajaran tatap muka yang dikembangkan untuk dua kali pertemuan, komponen yang meliputi identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan, model, dan

metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan remedial dan pengayaan. 2) Pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang, memiliki tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan terdapat tiga macam kegiatan yaitu berorientasi, apersepsi, dan pengaitan. Kegiatan inti berisi mengenai langkah-langkah runtut yang akan dilalui siswa untuk dapat membangun pengertian-pengertian sesuai dengan skemata masing-masing. Pada kegiatan penutup meliputi penarikan kesimpulan, dan pemberian tugas. 3) Jenis media wayang yang digunakan dalam pembelajaran bercerita fabel, merupakan hasil karya peneliti sendiri yang mana sekaligus menjadi guru dalam pembelajaran ini. Wayang tersebut terbuat dari kardus yang ditemplei gambar binatang.

Simpulan dari penelitian ini adalah: 1) penyusunan pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum 2013 dan merencanakan penggunaan media wayang dalam kegiatan bercerita fabel, 2) pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, yang mana pada kegiatan inti siswa dituntut terampil dalam menggunakan media wayang pada kegiatan bercerita fabel, 3) jenis media wayang yang digunakan untuk bercerita fabel dalam pembelajaran ini menggunakan wayang yang terbuat dari kardus yang ditemplei gambar binatang.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran bercerita di sekolah masih belum terlaksana dengan baik hal ini disebabkan guru yang belum optimal dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Agar pembelajaran bercerita bisa terlaksana dan mencapai hasil yang diharapkan, maka guru harus mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik. Proses pembelajaran yang dimulai dengan perencanaan pembelajaran akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai, mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin akan timbul dalam pelajaran, serta sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran karena baik guru maupun siswa mengetahui dengan pasti tujuan yang akan dicapai dan cara untuk mencapainya. Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru karena merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang kegiatan belajar mengajar. Mulyasa (2013: 102) mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu dengan lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya dalam mencapai suatu

tujuan atau membentuk kompetensi. Dalam RPP harus jelas kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa, apa yang harus dilaksanakan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa siswa telah menguasai dan memiliki kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap RPP, sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi siswa.

Melalui rencana pelaksanaan pembelajaran guru bisa mendesain pembelajaran semenarik mungkin agar siswa termotivasi untuk belajar. Hal ini memungkinkan guru lebih leluasa dalam memilih media dan menerapkan suatu metode pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2011: 3) pengertian media bila mana dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh sikap, pengetahuan, atau keterampilan. Dengan pengertian ini dapat diketahui bahwa guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan sebuah media. Media pembelajaran memiliki potensi sebagai pemerjelas pesan, pembangkit minat perhatian, dan motivasi belajar siswa. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang ada. Dengan demikian guru diharapkan mampu membuat pembelajaran yang lebih kongkret dan menyenangkan dengan penggunaan media yang tepat.

Pendidikan adalah proses di mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik,

dengan alat atau media yang disusun atau dibentuk sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain ataupun dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan (Siswoyo, 2011: 18). Sedangkan menurut Maswan dan Muslimin (2017: 4) Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan tata laku dan sikap seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan latihan, proses perubahan dan cara mendidik. Pendidikan adalah pembentukan manusia, suatu proses pembentukan manusia agar dapat memehuni dan menjalankan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Di lingkungan pendidikan, siswa dituntut terampil berbicara, bercerita, berdiskusi, bertanya, mengajukan pendapat, dan menyanggah pendapat siswa lain dalam proses pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, karena siswa bisa belajar dari teman-temannya, atau sumber belajar lain seperti buku, internet, media cetak, media elektronik, dan lain-lain. Dengan demikian perkembangan ilmu dan teknologi dapat dimanfaatkan dalam memfasilitasi proses belajar mengajar.

Menurut Nida dan Harris (dalam Tarigan, 2013: 1) keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yang berhubungan erat satu sama lain yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu bidang keterampilan berbicara adalah bercerita, merupakan keterampilan yang berpotensi untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. Pelaksanaan kegiatan bercerita harus menguasai bahan atau ide cerita, pemilihan bahasa, penguasaan bahasa, keberanian, kesanggupan,

ketenangan dalam menyampaikan ide dengan lancar dan teratur agar pendengar dapat memahami maksudnya.

Manusia adalah makhluk sosial yang mana tindakan pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling bertukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, maka haruslah terdapat elemen-elemen umum di dalam tindakan sosial, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Maka untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat, diperlukan komunikasi (Tarigan, 2013: 8). Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa dengan tujuan berkomunikasi atau bisa juga memberikan informasi kepada orang lain. Selain itu, melalui bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang di alami, dilihat, dirasakan, dibaca, dan ungkapan keinginan serta kemauan membagikan pengalaman yang diperolehnya. Dalam kegiatan bercerita antara satu individu dengan individu lainnya dapat membangun hubungan mental emosional yang baik.

Menurut Nasution (2012: 5) lazimnya kurikulum dipandang sebagai rencana yang disusun untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Sedangkan menurut Sukmadinata (2017: 5) kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi.

Adapun kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum 2013. Kompetensi inti dapat diartikan sebagai kualitas yang harus dicapai siswa dalam melalui proses pembelajaran secara aktif. Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program. Standar kompetensi lulus tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai siswa untuk satu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII adalah bercerita teks fabel.

Tidak semua siswa mampu berbicara dalam lingkup umum. Sebagian siswa cenderung hanya berani berbicara dengan temannya dalam lingkup kecil dan tidak resmi. Mereka susah mengomunikasikan maksud dan pemikirannya dalam situasi resmi seperti pembelajaran, meskipun untuk hal-hal yang sederhana seperti bercerita di depan kelas. Hal ini merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Sering kali pada proses pembelajaran bercerita, hampir tidak ada siswa yang berani bercerita di depan kelas atau di depan teman-temannya jika tidak ditunjuk. Kelas terkesan tidak interaktif seperti yang seharusnya. Guru aktif menjelaskan, sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, padahal keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa minat siswa terhadap kegiatan bercerita masih rendah, khususnya pada materi fabel. Siswa cenderung malas mengikuti pembelajaran bercerita, siswa terlihat malas-malasan saat mengerjakan tugas bercerita dari guru. Banyak di antara siswa yang memilih melakukan aktivitas di luar pembelajaran, misalnya berbicara di luar topik pembelajaran atau bercanda dengan teman sebangku. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa minat dan antusias siswa terhadap pembelajaran bercerita tergolong rendah. Ketika guru memberikan tugas bercerita fabel, banyak di antara siswa yang mengeluh dan tidak menginginkan tugas tersebut. Proses belajar mengajar aspek berbicara khususnya dalam kompetensi dasar bercerita kurang berhasil. Kemampuan siswa dalam aspek bercerita pada kelas tersebut masih lemah dan belum sesuai dengan batas nilai ketuntasan belajar. Hal ini terlihat dari berbagai faktor penyebab mengapa siswa tidak mendapatkan nilai maksimal, diantaranya dalam proses pembelajaran berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita fabel, selama ini pembelajaran bercerita fabel tidak dilakukan secara serius dan siswa beranggapan bahwa bercerita merupakan bagian sepele yang sering dilakukan oleh siapapun sehingga tidak memerlukan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya, padahal fabel merupakan salah satu cerita yang bermuatan pesan moral. Terdapat makna-makna di dalam fabel yang menceritakan tentang kehidupan manusia sehari-hari, diceritakan menggunakan tokoh binatang-binatang agar siswa lebih tertarik untuk membacanya.

Faktor lainnya, siswa cenderung kurang berani bercerita di depan umum. Siswa merasa takut salah, malu, tegang, grogi, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, hal tersebut disebabkan pula karena siswa tidak menguasai bahan cerita dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Selain itu, faktor luar dari siswa juga berpengaruh misalnya, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, serta kondisi dan tata ruang kelas yang tidak kondusif.

Kegiatan bercerita belum dilaksanakan dengan baik oleh siswa pada sekolah tersebut. Siswa hanya diberi tugas untuk bercerita tanpa ada rangsangan dengan menggunakan media tertentu. Dalam hal ini perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih bercerita. Salah satu caranya adalah penggunaan media dalam proses pembelajaran. Media diharapkan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Selama ini media yang digunakan dalam pembelajaran bercerita masih sangat jarang. Hal itu dikarenakan terbatasnya alternatif media di sekolah untuk pembelajaran bercerita. Pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga juga masih kurang optimal di sekolah tersebut. Selain karena terbatasnya waktu dalam pembelajaran bercerita, guru juga mengalami kesulitan memotivasi siswa dalam kegiatan bercerita.

Pada pembelajaran bercerita sebaiknya guru memberdayakan media pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, materi pembelajaran juga menjadi faktor penentu dalam pemilihan media. Hal tersebut dikarenakan setiap materi mempunyai karakteristik tersendiri yang turut

menentukan dalam pemilihan media. Begitu pula dalam pembelajaran berbicara khususnya bercerita, seorang guru harus memilih dan menggunakan media yang sesuai sebagai penunjang kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media wayang sebagai media penelitian. Peneliti sendiri yang membuat media wayang tersebut, yang terbuat dari bahan kardus yang ditemeli gambar binatang. Penggunaan media wayang pada penelitian ini di dasarkan pada beberapa alasan. Menurut peneliti media wayang merupakan media yang efektif untuk pengajaran dalam mengembangkan kata, melatih diri untuk mendengar, menyimak, dan bercerita pada siswa. Penggunaan media wayang dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar lebih leluasa untuk bercerita, karena dengan bantuan wayang sebagai alat peraga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengolah atau mengembangkan ide cerita yang akan mereka ceritakan. Wayang merupakan sebuah kearifan lokal yang harus dilestarikan turun-temurun ke generasi selanjutnya, karena pada era sekarang orang jarang yang mengenal wayang, bahkan ketika ada pagelaran wayang, hanya orang-orang tua saja yang datang untuk menyaksikannya. Maka dari itu peneliti ingin memperkenalkan kembali wayang kepada generasi sekarang dengan cara menggunakan media wayang pada pembelajaran bercerita fabel di sekolah. Selain itu, dengan penggunaan wayang sebagai media pembelajaran juga diharapkan dapat menjadi media berkelanjutan tingkat apresiasi wayang kepada generasi muda agar terus berkembang. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti

tentang “Pembelajaran Bercerita Fabel dengan Media Wayang pada Siswa Kelas VII SMP Al Islam Prigen.”

Disertakan penelitian terdahulu yang peneliti rujuk milik Ratna Wulandari yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta.”

Alasan peneliti menyertakan penelitian milik Ratna Wulandari adalah sama-sama meneliti mengenai penggunaan media wayang dalam kegiatan pembelajaran.

Disebutkan nilai rata-rata kelas kontrol ketika pasca tes adalah 76,87 dan nilai rata-rata kelas eksperimen ketika pasca tes adalah 87. Hal ini membuktikan pembelajaran dengan menggunakan media wayang berpengaruh positif terhadap keterampilan menyimak siswa kelas II B SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta. Terdapat perbedaan yang ada pada penelitian ini dan penelitian milik Ratna Wulandari, perbedaan tersebut terletak pada jenjang sekolah yang diteliti dan keterampilan yang diteliti. Pada penelitian ini jenjang sekolah yang diteliti pada kelas VII SMP, sedangkan penelitian milik Ratna Wulandari meneliti pada kelas II SD. Pada penelitian ini keterampilan yang diteliti adalah keterampilan berbicara khususnya keterampilan bercerita, sedangkan penelitian milik Ratna Wulandari meneliti keterampilan menyimak.

Disertakan juga penelitian terdahulu yang peneliti rujuk milik Suci Kurniawati yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas III Jam’iyyatul Khair Ciputat Timur.” Alasan peneliti menyertakan penelitian milik Suci Kurniawati adalah sama-sama meneliti mengenai penggunaan media wayang

dalam kegiatan pembelajaran. Disebutkan nilai rata-rata kelas kontrol ketika pasca tes adalah 80,03 dan nilai rata-rata kelas eksperimen ketika pasca tes adalah 88,13. Hal ini membuktikan pembelajaran dengan menggunakan media wayang berpengaruh positif terhadap keterampilan menyimak siswa kelas III Jam'iyatul Khair Ciputat Timur. Terdapat perbedaan yang ada pada penelitian ini dan penelitian milik Suci Kurniawati, perbedaan tersebut terletak pada jenjang sekolah yang diteliti dan keterampilan yang diteliti. Pada penelitian ini jenjang sekolah yang diteliti pada kelas VII SMP, sedangkan penelitian milik Suci Kurniawati meneliti pada kelas III SD. Pada penelitian ini keterampilan yang diteliti adalah keterampilan berbicara khususnya keterampilan bercerita, sedangkan penelitian milik Suci Kurniawati meneliti keterampilan menyimak.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen.
- 3) Jenis media wayang yang digunakan dalam pembelajaran bercerita fabel pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fabel dengan media wayang pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen.
- 3) Mendeskripsikan jenis media wayang yang digunakan dalam pembelajaran bercerita fabel pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

- a) Manfaat teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi teori pembelajaran bercerita dengan media wayang khususnya pada materi teks fabel. Selain itu penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan media wayang.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bercerita fabel.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan acuan bagi guru untuk mengatasi kesulitan dalam proses belajar khususnya penggunaan media wayang.

2) Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat memberika informasi mengenai perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media wayang.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancana suatu kegiatan belajar mengajar dalam bentuk RPP.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas.

3) Jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran adalah wujud kongret suatu benda yang digunakan oleh guru untuk membantu pada kegiatan belajar mengajar.

4) Wayang

Secara umum, pengertian wayang adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan.

5) Keterampilan bercerita

Keterampilan bercerita adalah keterampilan seseorang mengemukakan atau memaparkan dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain.

6) Fabel

Fabel adalah salah satu dongeng yang menampilkan binatang sebagai tokoh utama. Tokoh tersebut dapat berpikir, berperasaan, bersikap, berbicara, dan berinteraksi layaknya manusia. Fabel digunakan sebagai kiasan kehidupan manusia dan untuk mendidik manusia, itulah sebabnya fabel bersifat didaktis.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan dua hal sebagai penutup penelitian yaitu (1) simpulan dan (2) saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan, maka simpulan ini mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen, pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen, dan jenis media wayang yang digunakan dalam pembelajaran bercerita fabel pada siswa kelas VII SMP Al Islam Prigen.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti yang sekaligus menjadi guru dalam pembelajaran ini memiliki komponen: (1) identitas, (2) kompetensi inti, (3) kompetensi dasar dan indikator, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pembelajaran, (6) pendekatan, model, dan metode pembelajaran, (7) media dan alat pembelajaran, (8) sumber belajar, (9) langkah-langkah pembelajaran, (10) penilaian hasil pembelajaran, (11) remedial dan pengayaan. Penyusunan pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan kurikulum 2013, yang mana penilaiannya meliputi penilaian aspek sikap spiritual, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. RPP tersebut merencanakan sebuah pembelajaran bercerita fabel di mana media yang digunakan adalah wayang. Guru

merancang pembelajaran menjadi dua kali pertemuan, yang mana pada pertemuan ke dua media wayang digunakan dalam kegiatan bercerita fabel. Pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang yang dilakukan oleh guru dan siswa berlangsung dengan baik.

Pembelajaran yang dilakukan guru di kelas merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya telah disusun.

Pengembangan tersebut dilakukan oleh guru terhadap langkah-langkah pembelajaran dan metode yang digunakan. Hal ini dilakukan dikarenakan guru menyesuaikan dengan kondisi di kelas. Pelaksanaan pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan kegiatan berorientasi, apersepsi, dan pengaitan. Kegiatan inti dilakukan dengan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pada kegiatan inti siswa dituntut terampil dalam bercerita fabel dengan menggunakan media wayang yang telah disediakan oleh guru. Kegiatan penutup dilakukan dengan kegiatan penarikan kesimpulan dan pemberian tugas di rumah.

Jenis media wayang yang digunakan untuk bercerita fabel dalam pembelajaran ini menggunakan wayang yang terbuat dari kardus yang ditempel gambar binatang. Guru sendiri yang mendesain atau yang membuat media wayang tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran perlu disampaikan kepada beberapa pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini. Saran-saran tersebut ditujukan kepada guru Bahasa Indonesia, siswa, dan pelaksana penelitian selanjutnya.

Kepada guru disarankan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang, merupakan hal yang cukup kreatif. Hal ini perlu dipertahankan dan terlebih ditingkatkan, misalnya dengan percobaan pembuatan media untuk kompetensi dasar yang lain. Guru perlu mengembangkan pengetahuan dan potensi dari agar bisa meningkatkan kualitas kinerja profesinya.

Kepada siswa disarankan menerapkan hasil belajar di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Media wayang tidak hanya dijadikan hiasan atau mainan, tetapi digunakan sebagai media belajar dan pengungkapan kreatifitas diri. Dengan demikian siswa juga belajar mencintai wayang dan melestarikan kebudayaan.

Kepada peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi. Khususnya dalam kajian pembelajaran bercerita fabel dengan media wayang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Arsjad, M.G. dan Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fanani, M. dkk. 1996. *Struktur dan Nilai budaya Wayang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maswan & Muslimin. 2017. *Teknologi Pendidikan Penerapan Pembelajaran yang Sistematis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2012. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rifa'i, A. dan Anni, C.T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Siswoyo, D. dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.



Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahra Prize.

Sukmadinata, N.S. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H.G. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa.

Widyamartaya, A. 1984. *Kreatif Berbicara*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.

